

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang diberikan oleh pemerintah. Sebagaimana yang ada dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasanya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan ini diberikan kepada seluruh warga negara Indonesia. Tidak terkecuali bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau disabilitas (Depdiknas, 2003). Pada penjelasan Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 pasal 10, juga menjelaskan penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan, memiliki kesempatan, kesamaan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang baik secara inklusif dan khusus. Selain itu penyandang disabilitas akan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik (Depdiknas, 2016).

Pada konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), hal ini juga berlaku bagi ABK agar mereka mendapatkan kesempatan dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas Pendidikan anak usia dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap selanjutnya, sedang prinsip-prinsip dalam proses belajar mengajar antara lain; *Appropriate* yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak, esensi bermain, holistik atau menyeluruh, terpadu atau *integrated*, bermakna, *long life skills* dan fleksibel (Suyanto, 2005).

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak dengan hambatan disabilitas, Allah berfirman dalam Qs. An-Nahl : 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. An Nahl [16]: 78)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun, tetapi Allah memberikan kemampuan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai bekal untuk belajar dan berkembang (Amarodin, 2021). Dalam konteks pendidikan anak dengan hambatan autisme, ayat ini mengingatkan kita bahwa meskipun mereka memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan merespons dunia, mereka tetap memiliki potensi yang harus dihargai dan dikembangkan. Pendidikan menjadi sarana penting untuk membantu mereka mengoptimalkan kemampuan yang telah Allah berikan. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya kesabaran dan rasa syukur dalam mendidik anak dengan kebutuhan khusus, karena mereka adalah bagian dari anugerah Allah yang mengajarkan kita tentang ketulusan, keikhlasan, dan penghargaan atas setiap langkah kecil dalam perkembangan mereka.

NAEYC (*National Association Education for Young Children*) dalam Amini & Aisyah (2014) berpendapat bahwa anak usia dini merupakan sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Anak mengalami pertumbuhan maksimal, yang disebut dengan masa *The Golden Age* atau masa keemasan, dimana kemampuan otak anak dalam menyerap informasi sangat tinggi (Armanila, 2019). Pada masa keemasan ini, memerlukan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan fisik dan psikologisnya. Namun, tidak semua anak dapat menjalani tahapan perkembangan ini secara optimal. Salah satu hambatan yang dapat memengaruhi perkembangan anak usia dini adalah Gangguan Spektrum Autisme (GSA), yang merupakan kondisi neurobiologis kompleks dengan berbagai dampak pada aspek sosial, komunikasi, dan perilaku.

GSA merupakan sebuah kondisi gangguan perkembangan syaraf (*neurodevelopmental disorder*) yang kondisinya ditandai dengan adanya hambatan pada komunikasi dan interaksi sosial dalam berbagai situasi serta adanya pola perilaku ketertarikan yang terbatas (*restrictive*) maupun aktivitas yang berulang (*repetitive*) (Vahia, 2013). Gejala dari kondisi GSA mulai dialami pada masa anak-

anak berusia sebelum tiga tahun dengan karakteristik gangguan khusus pada tiga aspek yaitu: masalah perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial (YPAC, 2014). Anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan khusus untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan yang mendukung keberhasilan akademik dan sosial mereka. Oleh karena itu, dalam mendukung perkembangan anak dengan GSA, diperlukan strategi yang tepat, salah satunya melalui penerapan disiplin belajar. Disiplin belajar memiliki peran penting dalam membantu anak dengan GSA agar lebih terarah dalam proses pembelajaran dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik maupun sosial.

Menurut Sanjaya (2009), disiplin belajar adalah hal yang sangatlah diperlukan bagi setiap anak, dengan adanya disiplin belajar, tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai. Bohar Soeharto (Tu'u, 2008) menjelaskan, disiplin belajar akan mengubah anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dalam belajar dan perubahan perilaku tersebut merupakan hasil dari proses belajar. Tu'u (2008) juga menjelaskan bahwa disiplin belajar sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan. Slameto (2010) mengemukakan bahwa agar bisa belajar lebih maju dan menjadi anak yang unggul, harus menerapkan disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Dari penjelasan di atas disiplin belajar menjadi salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada anak dengan GSA.

Menurut Andrianto et al (Salsabila & Syarqawi, 2024) disiplin membantu mereka yang memiliki gangguan autis dalam menyesuaikan diri dengan rutinitas dan aturan di dalam kelas sehingga dapat mendukung perkembangan perilaku positif dan interaksi di dalam kelas yang lebih baik. Sedangkan menurut Santrock (2011), pendidikan bagi anak dengan disabilitas harus mempertimbangkan kondisi khusus masing-masing anak, terutama dalam aspek disiplin dan perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Kirk dan Gallagher (Fauzi, 2018) yang menyatakan bahwa anak disabilitas memerlukan pendekatan individual dalam pendidikan dan pengembangan disiplin belajar. Dengan pendekatan yang tepat, disiplin dapat

membantu anak autisme dalam menjalankan kehidupan sekolah secara lebih efektif, meningkatkan kemampuan mereka untuk mengikuti aturan, serta membangun keterampilan belajar yang lebih baik. Sejalan dengan pentingnya disiplin dalam mendukung perkembangan anak dengan GSA, diperlukan metode intervensi yang tepat untuk membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah TEACCH, yang berfokus pada pengajaran terstruktur guna mendukung perkembangan keterampilan dan kemandirian anak dengan autisme.

Metode TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication handicapped Children*) merupakan jenis metode intervensi yang berfokus pada pemahaman “budaya autisme” dan berupaya memodifikasi serta menata sedemikian rupa lingkungan disekitar anak yang dapat menyesuaikan kelebihan serta kekurangan yang dimiliki pada anak dengan hambatan autisme sehingga dapat mencapai kemandirian dalam hidup mereka (Sanz-Cervera et al., 2018). TEACCH menggunakan pengajaran terstruktur (*structured teaching*) sebagai strategi pendidikan dan intervensi utamanya dalam menangani anak autis, dimana pengajaran terstruktur ini merupakan sekumpulan strategi intervensi dan prinsip mengajar yang didasarkan pada pemahaman atas karakteristik kebutuhan serta gaya belajar anak dengan GSA (Mesibov et al., 2005).

Menurut Schopler dalam Panerai et al. (2002) TEACCH dirancang secara khusus untuk anak-anak autis dengan turut mempertimbangkan pada berbagai karakteristik hambatan yang dimiliki oleh anak dalam upaya agar dapat meminimalisir kesulitan yang mereka alami dengan menggunakan intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan, adaptasi lingkungan serta pelatihan komunikasi alternatif. Seperti memanfaatkan kekuatan anak autis pada aspek kemampuan olah informasi visual untuk mengatasi keterbatasan mereka dalam memproses informasi *auditory* dan komunikasi verbalnya. Hodgdon, 1995 dalam (Dettmer et al., 2000), anak autis juga cenderung dapat belajar atau terlibat dalam suatu aktivitas dengan lebih baik ketika mereka berada di lingkungan yang terstruktur dibandingkan dengan lingkungan yang tidak terstruktur, Panerai dkk 1998 menyatakan bahwa dengan menggunakan TEACCH yang didalamnya terdapat *structured teaching* hal

itu dapat memudahkan siswa autis dalam belajar maupun beraktivitas (Kusmierski & Henckel, 2002) .

Dalam kegiatan pembelajaran untuk anak autis, diperlukan media yang tepat untuk menyampaikan materi agar anak mudah mengerti intruksi. Dalam penelitian ini, media yang tepat digunakan untuk pembelajaran anak di dalam kelas adalah media papan visual. Penggunaan papan visual bertujuan untuk menarik perhatian anak agar mau merespon dan melaksanakan instruksi guru. Menurut Daryanto (2012) kegunaan media papan visual adalah dapat dipakai untuk jenis pelajaran apa saja yang di dalamnya terdapat gambar dan bacaan yang dapat membantu anak dalam proses pembelajaran. Maka dengan hal tersebut, metode TEACCH dengan berbantuan media papan visual ini dapat memudahkan pada saat pembelajaran serta dapat meningkatkan kemandirian dan pemahaman ABK, terutama anak dengan GSA.

Terdapat banyak penelitian yang membuktikan keefektifan dari metode TEACCH dalam penanganan anak autis. Diantaranya penelitian Welterlin tentang pelaksanaan program “*Home TEACCHing*” pada orangtua yang memiliki anak autis usia dini, hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kemandirian dan keterampilan reseptif visual, peningkatan kemampuan motorik halus, pengurangan perilaku maladaptif serta penurunan stress pada orang tua setelah menerapkan program TEACCH (Welterlin et al., 2011). Lalu penelitian Cervera yang meneliti keefektifan intervensi TEACCH pada anak autis menunjukkan hasil bahwa terdapat perubahan signifikan pada perkembangan anak autis dalam bidang visual setelah diberikan intervensi (Sanz-Cervera et al., 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 18 September 2024 di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya, ditemukan permasalahan disiplin belajar khususnya pada anak autisme umur 5-6 tahun. Menurut keterangan wali kelasnya kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan sehari-hari di kelas menggunakan metode Program Pembelajaran Individual (PPI), yang membuat anak sering kali mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas, dengan hal tersebut peneliti disarankan oleh wali kelas untuk menggunakan metode TEACCH yang belum pernah digunakan sebelumnya.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana metode TEACCH dapat mempengaruhi kemampuan disiplin belajar bagi anak usia dini dengan hambatan autisme, maka dari itu peneliti mengambil judul “Pengaruh Metode TEACCH Menggunakan Media Papan Visual Terhadap Kemampuan Disiplin Belajar Bagi Anak Usia Dini Dengan Hambatan Autisme (Penelitian *Single Subject Research* (SSR) pada Anak Autis umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autisme umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya sebelum menerapkan metode TEACCH menggunakan media papan visual?
2. Bagaimana kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autisme umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya setelah menerapkan metode TEACCH menggunakan media papan visual?
3. Bagaimana pengaruh metode TEACCH menggunakan media papan visual terhadap kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autisme umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autisme umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya sebelum menerapkan metode TEACCH menggunakan media papan visual.
2. Kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autisme umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya setelah menerapkan metode TEACCH menggunakan media papan visual.

3. Pengaruh metode TEACCH menggunakan media papan visual terhadap kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autisme umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan pasti memberikan manfaat baik bagi penelitian maupun objek penelitian, manfaat penelitian dibagi menjadi dua bentuk yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis merupakan manfaat penelitian yang dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan terutama pada masalah yang diteliti. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pendidikan islam anak usia dini, yaitu menggunakan metode TEACCH menggunakan media papan visual untuk meningkatkan kemampuan disiplin belajar bagi anak usia dini dengan hambatan autisme usia 5-6 tahun.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan disiplin belajar bagi anak usia dini dengan hambatan autisme melalui metode TEACH menggunakan media papan visual.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

Suatu penelitian dilakukan karena ada masalah yang hendak dipecahkan serta diselesaikan oleh peneliti, manfaat praktis menjelaskan bagaimana penelitian yang dilakukan dapat memecahkan masalah tersebut secara praktis. Secara praktis, manfaat dari dilakukannya penelitian ini di antaranya adalah:

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode TEACCH menggunakan media papan visual terhadap kemampuan disiplin belajar bagi anak usia dini dengan hambatan autis umur 5-6 tahun

b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk menunjukan bahwa metode TEACCH menggunakan media papan visual dapat dijadikan salah satu pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan disiplin belajar bagi anak usia dini dengan hambatan autis.

c. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung melalui pembelajaran metode TEACCH menggunakan media papan visual, sehingga subjek merasa lebih tertarik untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

d. Bagi peneliti

Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung mengenai efektivitas metode TEACCH terhadap kemampuan disiplin belajar bagi anak usia dini dengan hambatan autis umur 5-6 tahun.

E. Kerangka Berpikir

Disiplin belajar merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak dengan hambatan autisme. Disiplin belajar mengacu pada kemampuan anak untuk mengikuti aturan, menjalankan aktivitas, serta menyelesaikan tugas secara teratur dan mandiri. Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) sering mengalami hambatan dalam hal ini karena mereka memiliki kesulitan dalam memahami aturan sosial, menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, serta mengendalikan perhatian dan perilaku mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Svenaeus (2013) yang menjelaskan bahwa anak dengan autisme sering mengalami gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan memiliki pola perilaku yang repetitif serta keterbatasan dalam fleksibilitas berpikir.

Dalam konteks pendidikan, disiplin belajar menjadi tantangan bagi anak dengan autisme karena mereka membutuhkan pendekatan khusus yang dapat membantu mereka memahami konsep aturan dan rutinitas secara lebih jelas. Santrock (2011) menyatakan bahwa pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus harus mempertimbangkan strategi yang sesuai dengan kondisi mereka, termasuk dalam aspek disiplin dan pengelolaan perilaku. Menurut Slameto (2010), disiplin belajar adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk menaati norma dan aturan dalam proses pembelajaran guna mencapai hasil yang optimal. Anak dengan autisme cenderung lebih mudah memahami instruksi jika diberikan dalam bentuk visual, karena mereka memiliki kecenderungan untuk lebih merespons informasi yang disampaikan secara konkret dan terstruktur. Dengan demikian, untuk mendukung disiplin belajar anak dengan GSA memerlukan sebuah metode untuk meningkatkan kemampuan disiplin bagi anak.

Melihat permasalahan anak yang mengarah pada disiplin belajar memerlukan penanganan, salah satunya dalam memberikan pembelajaran sekaligus bermain dengan aktivitas yang disukai anak, yakni penerapan TEACCH. TEACCH merupakan pengajaran terstruktur yang menggunakan jadwal visual secara rutin. Penggunaan metode TEACCH dilihat mampu menjadi salah satu metode pembelajaran untuk anak autis. Menurut Cahyani (2017) TEACCH merupakan program khusus yang prinsipnya dirancang sesuai

karakteristik anak autis. Sedangkan menurut Bolagh et al. (2013) metode TEACCH adalah suatu bentuk pembelajaran terstruktur dengan fokus pada kebutuhan, minat, keterampilan perkembangan anak dalam mengembangkan kemandiriannya dengan menggunakan alat bantu visual dalam pembelajarannya.

Sebuah studi oleh Ichikawa et al. (2013) menunjukkan bahwa intervensi kelompok berbasis TEACCH dapat meningkatkan disiplin belajar pada anak autis. Metode TEACCH akan membantu anak dalam meningkatkan sikap kemandirian dan lebih responsif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian oleh Saadah et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode TEACCH dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian anak autisme di sekolah khusus. Metode TEACCH yang terstruktur membantu anak autis dalam memahami dan memproses informasi dengan lebih baik, yang penting dalam usia perkembangan 5-6 tahun. Menurut Hamada (2020) menunjukkan bahwa efektivitas program TEACCH dapat meningkatkan disiplin belajar pada anak autis.

Anak autis membutuhkan media yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Maulana (2020) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat digunakan untuk menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang konkret. Dengan demikian, media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat membantu menyampaikan pesan pembelajaran kepada anak didik. Jadi, media pembelajaran adalah perantara atau pengantar proses pembelajaran kepada anak didik agar bisa dipahami dengan baik. Sari (2021) berpendapat juga bahwa tanpa adanya media pembelajaran maka kegiatan akan bersifat pasif dan membosankan bagi anak didik. Pemanfaatan media pengajaran menjadi salah satu hal penting dalam pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, media pembelajaran yang efektif dan bervariasi merupakan suatu keharusan dalam pengajaran anak usia dini karena akan berpengaruh pada keefektifan pengajaran yang diberikan. Dari banyaknya media ajar yang dapat membantu kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti menyesuaikan kebutuhan media yang cocok untuk mendukung penerapan metode TEACCH terhadap kemampuan disiplin anak media papan visual.

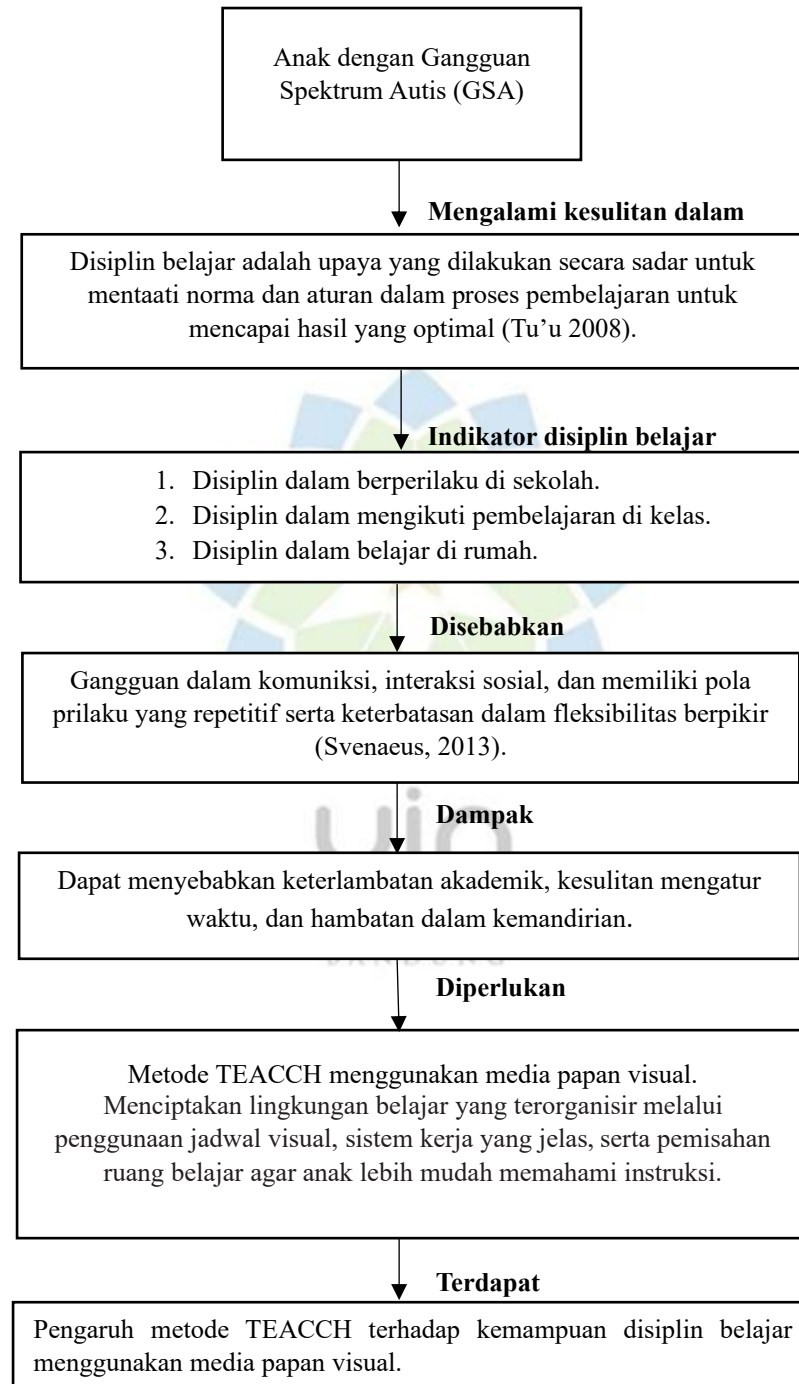
Media papan visual adalah papan yang dilapisi kain flannel yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan secara visual melalui huruf, kata atau gambar yang ditampilkan dan dapat ditempel dan dilepas dengan mudah. Papan visual adalah papan yang terbuat dari lapisan kain flanel, sehingga gambar yang disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berkali-kali. Papan visual merupakan salah satu media pembelajaran dua dimensi yang dibuat dari kain flannel yang ditempelkan pada sebuah papan atau tripleks. Kemudian membuat guntingan flanel atau kertas rempelas yang diletakan di bagian belakang gambar. Papan visual merupakan pembelajaran dalam bentuk gambar dan terdapat kalimat atau huruf-huruf yang dibuat dari kertas (Fadilla, 2022).

Menurut Macdonald et al. (2018) tujuan penerapan metode TEACCH menggunakan papan visual dalam meningkatkan disiplin belajar bagi anak usia dini dengan hambatan autisme yaitu untuk membantu anak memahami dan mengikuti aturan serta rutinitas belajar secara lebih terstruktur. Papan visual berfungsi sebagai alat bantu yang memberikan panduan konkret dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Melalui penerapan metode TEACCH menggunakan papan visual, diharapkan anak dengan hambatan autisme dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep disiplin belajar, mengembangkan kemampuan untuk mematuhi aturan serta membangun keterampilan mandiri yang akan mendukung mereka dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan tersebut, Menurut Tu'u (2008) indikator disiplin belajar terdiri dari tiga aspek, yaitu disiplin dalam berperilaku di sekolah, disiplin dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan disiplin dalam belajar di rumah. Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan dua indikator, yaitu disiplin dalam berperilaku di sekolah serta disiplin dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan relevansi konteks penelitian yang dilakukan di lingkungan sekolah, sehingga aspek disiplin belajar di rumah tidak menjadi fokus utama karena faktor tersebut lebih dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga yang berada di luar jangkauan intervensi peneliti. Dengan demikian, penggunaan dua indikator ini dinilai lebih tepat karena sesuai dengan ruang lingkup penelitian, dapat diobservasi secara langsung oleh peneliti,

serta memungkinkan pengukuran yang lebih objektif terhadap kemampuan disiplin belajar anak dengan hambatan autisme di sekolah.

Jika digambarkan dalam sebuah bagan, maka akan tersusun seperti:



Gamba 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Artikel penelitian dengan judul Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH Terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis Cahyani (2017), menyimpulkan adanya pengaruh metode TEACCH pada peningkatan kemampuan menggosok gigi pada siswa autis kelas IV SD di Sekolah Autis Dian Amanah Yogyakarta. Jenis penelitian ini menggunakan Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A' yaitu terdiri dari fase baseline 1, intervensi, dan baseline 2. Data penelitian dikumpulkan menggunakan tes unjuk kerja. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis dalam dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penggunaan metode TEACCH untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada siswa autis kelas IV di Sekolah autis Dian Amanah. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menerapkan metode pembelajaran TEACCH terhadap anak autis, penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian SSR. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan menggosok gigi sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada tahapan pembelajaran di kelas.
2. Artikel penelitian dengan judul Implementasi Metode *Teacch* dalam Meningkatkan kemampuan Memahi Isi Bacaan Anak Autis di SLB Bhakti Luhur Malang Pasapan (2021), menyimpulkan bahwa metode TEACCH dapat meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan anak autis di SLB Bhakti Luhur Malang. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh anak padasetiap siklusnya. Pada siklus nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 66,15 danketuntasan belajar secara klasikal 60% pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh anak sebesar 77,3 dan ketuntasan belajar secara klasikal 80%. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model

siklus yang terdiri dari dua siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 66,15 dan ketuntasan belajar secara klasikal 60% pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh anak sebesar 77,3 dan ketuntasan belajar secara klasikal 80%. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran TEACCH, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif PTK sedangkan yang metode penelitian digunakan peneliti adalah SSR.

3. Artikel penelitian dengan judul Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting Di Kober Al-Aqwam Kecamatan Pameungpeuk Kurniati (2018) menyimpulkan bahwa tingkat kemampuan disiplin anak masih kurang sebelum dilaksanakan kegiatan meningkatkan disiplin anak usia dini melalui kegiatan parenting, tetapi sesudah dilaksanakannya kegiatan tersebut mulai terlihat ada peningkatan. Hasil penelitian ini sudah mencapai indikator yang diharapkan dengan Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting di Kober Al-Aqwam Kecamatan Pameungpeuk. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa metode. Adapun pendekatan penelitiannya menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literature, yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah orangtua anak usia dini di Kelompok Bermain Al-Aqwam Kecamatan Pameungpeuk. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai disiplin belajar bagi anak usia dini sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus untuk meningkatkan disiplin belajar pada anak usia dini dengan hambatan autisme dan metode penelitiannya yang peneliti gunakan adalah SSR.